



ANALISIS STRUKTUR BIAYA PRODUKSI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA GARAM DI KABUPATEN SAMPANG

Ulul Karomah¹ ✉

Prasetyo Nugroho²

Manajemen^{1,2}, Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}, Bangkalan^{1,2}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 01-08-2023

Disetujui: 12-09-2023

Dipublikasikan: 30-10-2023

Keywords:

Terdiri atas 3 sampai 5 kata dan/atau kelompok kata.

Ditulis sesuai urutan abjad

Antara kata kunci

dipisahkan oleh titik koma

(:).

Abstrak

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data, dalam langkah ini penulis membandingkan teori dengan kenyataan dalam struktur biaya produksi untuk meningkatkan pendapatan usahatani garam. Peneliti mendeskripsikan mengenai data biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Data dan informasi diperoleh dari petani garam di kabupaten Sampang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Struktur biaya produksi petani garam di kabupaten Pamekasan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel 2). Pendapatan Petani garam sebesar Rp129.638.475. Maka dari itu, upaya meningkatkan pendapatan yang dilakukan oleh petani garam di kabupaten Sampang adalah meminimalisir biaya operasional dan menerapkan teknologi geomembran.

Kata Kunci : Struktur Biaya Produksi, Pendapatan, Garam.

Abstract

In this research, the data analysis technique used is descriptive analysis, namely by analyzing the data. In this step the author compares theory with reality in the production cost structure to increase salt business income. Researchers describe data on costs incurred during the production process. Data and information were obtained from salt farmers in Sampang district. The results of the research show that: 1) The production cost structure of salt farmers in Pamekasan district consists of fixed costs and variable costs. 2). The income of salt farmers is IDR 129,638,475. Therefore, efforts to increase income made by salt farmers in Sampang district are to minimize operational costs and applying geomembrane technology.

Keywords: Production Cost Structure, Income, Salt

✉ Jl. Raya Bancaran

ululkaromah.27@gmail.com



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Panjang pantai Indonesia mencapai 99.083 km dengan luas wilayah laut 5,4 juta km², mendominasi total luas teritorial Indonesia sebesar 7,1 juta km² (Ayu, 2021). Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi sumber daya kelautan yang besar. Potensi tersebut menjadi faktor penting mendorong majunya perekonomian Indonesia utamanya di sektor kelautan. Kondisi geografis Indonesia yang tiga perempat merupakan laut, memberi peluang pula bagi Indonesia untuk menjadi negara maritim yang kuat serta mandiri. Namun, sangat disayangkan besarnya potensi tersebut belum didayagunakan dengan maksimal. Salah satu diantaranya ialah pertanian garam. Potensi lahan garam di Indonesia mencapai 68.754,16 Ha. Lahan tersebut tersebar di 9 (Sembilan) provinsi yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Pulau Madura merupakan salah satu penghasil garam terbesar di Jawa Timur. Tidak heran jika Madura dijuluki sebagai “Pulau Garam” oleh masyarakat. Ini tidak terlepas dari faktor alam (*endowment*) sehingga Madura mampu memproduksi garam dalam jumlah besar. Selain iklim, kondisi geografis Madura sangat mendukung proses produksi garam. Faktor anugerah alam inilah yang kemudian dimanfaatkan dan diolah sehingga dengan kondisi alam yang memiliki karakteristik tersendiri, Madura mampu mengggali potensi-potensi baik yang nampak maupun terselebung. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Madura dapat ditingkatkan.

Seiring dengan perkembangan dunia usaha pada sektor pertanian garam dihadapkan dengan persaingan perdagangan yang semakin ketat, sehingga pelaku usaha harus mampu dalam mengendalikan usahanya. Banyak faktor-faktor yang harus ditingkatkan dan diperbaiki untuk mendukung keberhasilan suatu usaha yaitu meningkatkan pendapatan. Salah satu faktor utama yang mendukung dalam meningkatkan pendapatan adalah biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang timbul dari suatu proses produksi pada suatu perusahaan. Dalam memproduksi barang atau jasa, struktur biaya produksi garam di kabupaten Pamekasan terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yakni jenis biaya yang berubah sebanding dengan jumlah produksi atau aktivitas usaha, dan biaya tetap yakni jenis biaya tetap yang harus dibayarkan karena tidak memandang tingkat produksi atau aktivitas perusahaan.

Biaya produksi merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan besar kecilnya pendapatan suatu usaha. Pentingnya struktur biaya produksi senantiasa perlu diukur, dikendalikan dan dianalisa dalam suatu perusahaan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efisiensi operasional dengan meminimalisir pemborosan dengan mengelola biaya yang baik dengan meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Struktur biaya produksi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan suatu usaha yakni dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi, dapat meningkatkan daya saing dengan mengendalikan biaya produksi, menawarkan harga yang lebih kompetitif dan dengan mengetahui struktur biaya produksi perusahaan dapat mengetahui komponen setiap produk, hal ini dapat membantu untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan usaha.

Dalam meningkatkan pendapatan petani, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih komoditi pertanian yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar yakni sektor pertanian garam. Dimana Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten penghasil garam yang cukup besar. Berdasarkan data DKP Pamekasan, luas lahan garam di Kabupaten Sampang mencapai 4.382,7 hektare dengan produksi 397.922 ton dengan rata-rata produktivitas garam anatar 80-100 ton per hektare dan luas lahan prospektif mencapai 173,7 hektare (Nuswantoro, 2023)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya produksi petani garam di Desa pangarengan, Kabupaten Sampang dan upaya apa saja yang dapat meningkatkan pendapatan garam di Desa Pangarengan, Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mendukung upaya meningkatkan pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang, Madura.



KAJIAN TEORI

Biaya Produksi

Dewi dan Kristanto (2015:37) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya- biaya yang dikeluarkan untuk mengolah produk hingga menghasilkan barang dan jasa. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya bahan baku yang merupakan biaya seluruh bahan yang akan dijadikan bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.
- b. Biaya overhead pabrik atau biaya produksi tidak langsung adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi dengan cara yang ekonomis. contohnya biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja tidak langsung
- c. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan pada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contohnya pekerja yang dibayar per jam.

Struktur Biaya

Struktur biaya di kelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*). Biaya tetap umumnya di definisikan sebagai biaya yang jumlahnya relatif tetap dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, besarnya biaya tetap tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap pada usaha garam meliputi biaya sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin, biaya geomembran, biaya peralatan dan biaya penyusutan peralatan.

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar atau kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel pada usaha garam meliputi biaya persiapan lahan, biaya angkut, dan upah tenaga kerja.

Analisis Pendapatan

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran adalah keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratijah, 2015)

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Py \cdot Y$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Py = Harga per satuan produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)



Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu antara lain: Penerapan teknologi geomembran dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi garam dalam sejumlah penelitian menemukan dimana hasil produksi garam menjadi lebih banyak dan lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani garam (Yasin H et al., 2019). Abdullah dan Susandin (2018) dalam penelitiannya pada petani garam di Madura juga menemukan bahwa penggunaan geomembran dapat meningkatkan kualitas dan harga jual produksi garam, hal ini didukung oleh penelitian yang pernah ada bahwa geomembran mendukung dalam peningkatan kualitas garam (Saiful et al., 2020). Temuan yang sama (Nazizah & Sustiyana, 2022) dalam penelitiannya bahwa biaya produksi secara persial berpengaruh terhadap pendapatan petani garam.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di Desa Pangarengan Kabupaten Sampang. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Sampang memiliki lahan tambak garam yang luas dan menghasilkan produksi garam terbesar di Madura. Responden dalam penelitian ini adalah petani garam yang sedang memproduksi garam yang berjumlah 80 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif yang pengukuran variabel-variabelnya menggunakan angka, di mulai dari pengumpulan data, dan menggambarkan sifat yang telah berlangsung pada saat penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan secara observasi, kuisisioner, wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan penelitian dan jurnal-jurnal penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner. Instrumen dalam kuisisioner terdiri dari semua indikator yang terdapat dalam masing-masing variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya produksi dan pendapatan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah adalah analisis deskriptif dan analisis penafsiran data.

Teknik pengukuran data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (*Y*) dengan harga jual (*Py*) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Y \quad (2)$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi



3. Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan hasil

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani garam yang berada di Desa Pangarengan Kabupaten Sampang karakteristik responden meliputi umur dan tingkat pendidikan

1. Umur Responden

Umur adalah faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan usahatani dan juga akan berpengaruh terhadap fisik dalam bekerja dan cara berfikir. Umur responden di Desa Pangarengan berkisar 20–60 tahun. Untuk lebih jelasnya Umur responden Petani garam pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Petani Garam

No	Umur Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-29	7	8,75
2	30-39	23	28,75
3	40-49	28	35
4	50-59	15	18,75
5	60-69	7	8,75
Jumlah		80	100

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani garam di Desa Pangarengan paling banyak berusia 30-39 tahun, paling sedikit berusia 20-29 tahun dan 60-69 tahun. Diketahui bahwa 8,75% petani garam tergolong dalam usia tidak produktif dan sebanyak 91,25%. Petani dengan kisaran umur 20 - 59 tahun termasuk golongan usia produktif dimana kesehatan usia produktif sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kualitas hidup yang efektif dan efisien. Bekerja menjadi petani garam yang dibutuhkan adalah tenaga, umur bukanlah syarat utama untuk bekerja (Nugroho, n.d.)

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peranannya cukup tinggi terhadap seseorang dalam melakukan kegiatan usaha, tapi pengalaman berusaha juga sangat tinggi peranannya, karena tingkat



pendidikan dan pengalaman berusaha dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan melaksanakan hal-hal yang baru. Pada umumnya tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh responden di Desa Pangarengan sebagian besar tamatan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (sekolah Menengah Pertama) Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan petani garam pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani garam

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD (Sekolah Dasar)	29	36,25
2	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	29	36,25
3	SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)	17	21,25
4	Sarjana	5	6,25
Jumlah		80	100

Sumber : Data diolah peneliti

Dari data Tabel 2 diatas dapat diketahui tingkat pendidikan petani garam di Desa Pangarengan di dominasi oleh tamatan Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 36,25% dengan jumlah 29 orang. Minimnya tingkat pendidikan petani garam di Desa Pangarengan dapat menyebabkan susahnya menerima perubahan perkembangan dalam sektor persaingan dunia usaha.

Struktur Biaya Produksi Garam

Struktur Biaya Produksi petani garam di Kabupaten Sampang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap meliputi Biaya sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin, biaya geomembran, dan biaya peralatan yang meliputi : Pengukur air baumeter dan refraktometer, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sanilitas air dan menentukan kadar air tua dan muda. Pegecca merupakan alat yang digunakan untuk memisahkan garam yang masih menggumpal. Pengaes merupakan alat untuk mempermudah petani garam dalam mengais hasil produksi garam yang masih berada di dalam lahan. Sedong merupakan alat yang mempermudah untuk memasukkan garam ke dalam karung. Argo merupakan alat bantu dalam proses pemindahan garam yang sudah mengering yang masih berada di lahan ke dalam gudang. Gledek merupakan alat bantu dalam proses pemindahan garam yang sudah terbungkus karung ke alat transportasi yang nantinya akan dikirimkan ke tempat pemborong atau pembeli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komponen Biaya Tetap

BIAYA TETAP		
NO	KOMPONEN BIAYA	JUMLAH
1	Biaya Sewa	Rp 19.387.500
2	Biaya Mesin Pompa air	Rp 725.000



3	Biaya Kincir Angin	Rp 467.250
4	Biaya Geomembran	Rp 5.758.750
5	Biaya Peralatan	Rp 914.775
TOTAL		Rp 27.253.275

Sumber :Data diolah peneliti

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa total biaya tetap sebesar Rp 27.253.275 meliputi Biaya sewa yang dikeluarkan sebesar Rp 19.387.500, Biaya yang dikeluarkan mesin pompa air sebesar Rp 725.000, Biaya yang dikeluarkan untuk kincir angin sebesar Rp 467.250, Biaya yang dikeluarkan untuk biaya geomembran sebesar Rp 5.758.750 dan Biaya yang dikeluarkan untuk biaya peralatan sebesar 914.775.

Tabel 4 Komponen Biaya Variabel

BIAYA VARIABEL		
NO	KOMPONEN BIAYA	JUMLAH
1	Biaya persiapan lahan	Rp 3.662.500
2	Biaya angkut	Rp 8.573.500
3	Upah tenaga kerja	Rp 7.217.125
TOTAL		Rp 19.453.125

Sumber:Data diolah peneliti

Pada Tabel 4. Dapat diketahui Biaya variabel yang meliputi Biaya persiapan lahan dimana setiap lahan akan mempunyai kabutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi lahan dimulai dari pembersihan lahan, pemerataan tanah, pemasangan geomembran atau memperbaiki geomembran yang robek, pengeringan lahan dan pembersihan lahan dari rumput-rumput liar yang menjalar ke area lahan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.662.500. Biaya angkut yang dikeluarkan setiap petani tergantung dari jarak tempuh lahan ke area gudang ataupun dari gudang ke tempat pemborong atau pembeli garam dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 8.573.500. Upah tenaga kerja merupakan biaya yang dibayarkan kepada petani garam dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.217.125 dengan total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 19.453.125 permusim panen..

PEMBAHASAN

Analisis Usaha garam di Desa Pangarengan

Analisis Biaya

$$\begin{aligned}
 TC &= FC + VC \text{ (1)} \\
 &= \text{Rp } 27.253.275 + \text{Rp } 19.453.125 \\
 &= \text{Rp } 46.706.400
 \end{aligned}$$

1) Biaya Tetap

Biaya tetap yang dihitung dalam usaha garam di Desa Pangarengan meliputi biaya



sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin, biaya geomembran, biaya peralatan dan penyusutan alat. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing responden berbeda-beda.

Biaya sewa lahan tergantung dari luas lahan yang digunakan. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya sewa pada usahatani garam di Desa Pangarengan sebesar Rp19.387.500 per hektar per satu kali musim panen. Biaya mesin pompa air tergantung dari pemakaian yang digunakan. Biaya yang dikeluarkan untuk mesin pompa air sebesar Rp725.000 per satu kali musim panen. Biaya kincir angin tergantung dari banyak dan besar kecilnya ukuran serta banyak daun yang diinginkan. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya kincir angin sebesar Rp467.250. Biaya geomembran menyesuaikan ukuran lahan dan tebal tipisnya geomembran. Biaya yang dikeluarkan untuk geomembran sebesar Rp5.758.750. Biaya peralatan dipengaruhi oleh jenis dan kuantitas alat pertanian garam yang digunakan dan dimiliki petani garam jenis alat yang digunakan meliputi: Sedong, Argo, Gledel, Pengaes, Pengecca, dan Pengukur air dengan biaya yang digunakan Penyusutan peralatan yang dikeluarkan sebesar Rp914.775.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya persiapan lahan, biaya angkut dan upah tenaga kerja. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani garam sebesar Rp19.453.125 per hektar per satu kali musim panen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya pada Usaha garam dalam Satu Kali Musim panen

Komponen Biaya		Jumlah	Presentase (%)
A.	Biaya Tetap		
	Biaya Sewa	Rp 19.387.500	41,51%
	Biaya Mesin pompa air	Rp 725.000	1,55%
	Biaya Kincir angin	Rp 467.250	1,00%
	Biaya Geomembran	Rp 5.758.750	12,33%
	Biaya Peralatan	Rp 914.775	1,96%
	Jumlah	Rp 27.253.275	58,35%
B.	Biaya Variabel		
	Biaya Persiapan Lahan	Rp 3.662.500	7,84%
	Biaya Angkut	Rp 8.573.500	18,36%
	Upah Tenaga Kerja	Rp 7.217.125	15,45%
	Jumlah	Rp 19.453.125	41,65%
	TOTAL	Rp 46.706.400	100,00%



Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya biaya produksi garam sebesar Rp 46.706.400 terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 27.253.275 dan biaya variabel sebesar Rp 19.453.125 dalam satu kali musim panen.

3) Analisis Penerimaan

$$\begin{aligned} TR &= PY \times Y \quad (2) \\ &= \text{Rp } 1.713.750 \times 102,9 \text{ (Ton)} \\ &= \text{Rp } 176.344.875 \end{aligned}$$

penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga jual garam dengan banyaknya garam yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian harga jual garam Rp1.713.750,00 per Ton dan Total yang dihasilkan dalam satu kali musim panen garam sebanyak 102,9 Ton, Maka di peroleh total penerimaan sebesar Rp 176.344.875.

4) Analisis Pendapatan

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \quad (3) \\ &= \text{Rp } 176.344.875 - \text{Rp } 46.706.400 \\ &= \text{Rp } 129.638.475 \end{aligned}$$

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pada saat penelitian harga jual garam adalah Rp1.713.750,00 per Ton, sedangkan produksi garam yang dihasilkan dalam satu kali musim panen sebesar 102,9 Ton, sehingga didapat penerimaan sebesar Rp 176.344.875 dengan biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 46.706.400 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 129.638.475 dalam satu kali musim panen.

Biaya Produksi dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Garam

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (*Y*) dengan harga jual (*Py*), Maka dapat diketahui dari penelitian ini jumlah produksi garam yang dihasilkan di desa pangarengan, kabupaten Sampang sebanyak 102,9 ton dengan harga jual sebesar Rp 1.713.750. Semakin banyak hasil produksi garam maka penerimaan yang akan diperoleh akan lebih tinggi, namun jika jumlah produksi yang dihasilkan lebih sedikit maka penerimaan yang akan diperoleh akan menurun. Begitupun dengan harga jual garam, jika harga jual garam tergolong cukup tinggi maka penerimaan yang diperoleh akan lebih besar sebaliknya jika harga jual tergolong rendah maka penerimaan yang akan didapatkan akan menurun.

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (*TR*) dan biaya total (*TC*), Maka dapat diketahui dari penelitian ini total penerimaan yang dihasilkan oleh petani garam di desa pangarengan kabupaten sampang sebesar Rp176.344.875 dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 46.706.400 dengan perolehan pendapatan sebesar Rp 129.638.475. Semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk biaya produksi maka akan mengurangi jumlah pendapatan yang akan diperoleh, Maka struktur produksi yang dapat meningkatkan pendapatan petani garam sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah produksi garam yang dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang lebih modern dengan menerapkan metode geomembran. Penggunaan teknologi geomembran merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan garam. Hal ini juga di sampaikan oleh bapak fery kurniadi pada saat melakukan wawancara bahwa “Dengan menerapkan metode geomembran ini dapat mempercepat proses pembuatan garam karena geomembran dapat menjadi alas sehingga proses pengkristalan lebih jauh lebih cepat”.



2. Meningkatkan harga jual garam, harga jual garam di desa Pangarengan, Kabupaten Sampang sebesar Rp 1.713.750. Dengan menerapkan teknologi geomembran dapat menghasilkan kualitas garam yang lebih baik karena dalam proses pembuatan garam beralaskan geomembran sehingga menghasilkan garam yang lebih bersih, maka akan berdampak pada harga jual garam yang semakin tinggi dan juga dapat meningkatkan pendapatan garam. Hal ini juga di sampaikan oleh bapak fathor selaku petani garam di desa pangarengan, kabupaten Sampang pada saat melakukan wawancara bahwa” Dengan menggunakan metode geomembran dapat menghasilkan kualitas garam yang jauh lebih bersih sehingga dapat menembus K1(kualitas satu) Dengan harga yang lebih tinggi, dari pada menggunakan metode tradisional yang hasilnya tidak sejemih seperti menggunakan geomembran”.
3. Meminimalisir pengeluaran biaya produksi. Biaya produksi petani garam di desa Pangarengan, Kabupaten sampang terdiri dari biaya tetap dan variabel. Biaya tetap meliputi biaya sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin, biaya geomembran, dan biaya peralatan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya persiapan lahan, biaya angkut, dan Upah tenaga kerja, Dengan total pengeluaran Biaya produksi sebesar Rp 46.706.400. Dengan meminimalisir pengeluaran biaya produksi maka akan meningkatkan pendapatan garam. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Mohammad Irsyad selaku petani garam di desa Pangarengan, Kabupaten Sampang pada saat wawancara bahwa”Sebenarnya biaya produksi bisa di turunkan jika mendapatkan harga sewa lahan yang murah dan juga membuat peralatan sendiri dari barang-barang yang ada misalkan ingin membuat pangaes dan pengecca itu hanya membutuhkan kayu dan seng sisa, jadi tidak perlu mengeluarkan banyak biaya karena menggunakan bahan dan alat yang ada di sekitar”

SIMPULAN ATAU IMPLIKASI MANAJERIAL

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

- 1) Struktur biaya produksi usaha garam di kabupaten Sampang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin, biaya geomembran, dan biaya peralatan petani garam. Biaya variabel meliputi biaya persiapan lahan, biaya angkut, dan upah tenaga kerja.
- 2) Peralatan yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari: Sedong, pangaes, pengecca, argo, gledek, pengukur air baumemeter dan refraktometer.
- 3) Besarnya biaya pada usaha garam di Desa Pangarengan, Kabupaten Sampang sebesar Rp 46.706.400 dalam satu kali musim panen. Sedangkan penerimaannya sebesar Rp 176.344 dalam satu kali musim panen, diperoleh dari hasil panen garam sebanyak 102,9 Ton dengan harga Rp1.713.750,00 per Ton.
- 4) Besarnya pendapatan pada usahatani garam di Desa Pangarengan, Kabupaten Sampang adalah sebesar Rp 129.638.475 dalam satu kali musim panen.
- 5) Biaya produksi dan Penerapan teknologi geomembran dapat meningkatkan pendapatan dalam proses produksi garam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka Penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:



- 1) Petani garam hendaknya mengikuti perkembangan teknologi yang semakin modern dengan menggunakan teknologi geomembran.
- 2) Kegiatan usaha garam di desa Pangarengan kabupaten Sampang harus di pertahankan dan ditingkatkan lagi karena iklim, kondisi geografis di kabupaten Sampang, Madura sangat mendukung untuk proses produksi garam.
- 3) Langkah yang harus ditempuh pemerintah yaitu memperbaiki proses produksi garam rakyat melalui pemanfaatan teknologi produksi yang lebih modern dan efisien sehingga menghasilkan garam yang berkualitas dan dengan produktifitas yang tinggi, meningkatkan kesadaran pengetahuan petani garam melalui edukasi berkelanjutan sehingga dapat mengubah pola pikir sadar akan pola bisnis distribusi yang mampu meningkatkan posisi tawar petani garam.
- 4) Dengan cara menciptakan sistem distribusi hasil panen petani atau petambak yang terintegritas dengan koperasi induk sebagai pengepul yang mampu menjembatani dengan konsumen/industri garam.
- 5) Untuk menjaga stabilitas harga garam rakyat agar mampu memperbaiki pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang, kementerian perdagangan perlu memperketat pengawasan terhadap distribusi garam impor, diantaranya melalui pengawasan berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M. (2021). *Daftar negara dengan garis pantai terpanjang di dunia*. 25 November. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/daftar-negara-dengan-garis-pantai-terpanjang-di-dunia-indonesia-peringkat-berapa>
- Nazizah, F., & Sustiyana. (2022). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam yang Menggunakan Geomembran di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i1.89>
- Nugroho, P. (n.d.). *Pemetaan Permasalahan Petani Garam Di Madura Social Mapping*.
- Nuswanto. (2023). *Musim Panen Garam 2023 di Sampang Meningkat, Capai 300 Ribu Ton*. Oreng Sampang. <https://sampang.web.id/8576/os/musim-panen-garam-2023-di-sampang-meningkat-capai-300-ribu-ton/>
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Perdani, C. (2017). ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN R/C USAHATANI JAHE (Zingiber officinale). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.216>
- Sasongko, B. & Satrianto, A. (2021). [Factors Affecting Income Salt Farmers on the Island Madura]. *Journal Webology International*. 18(1). 177-185.
- Setiawan, O. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Bireuen. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.
- Zakki, N. & Sayyida. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Garam Rakyat Kawasan Pesisir Kalianget. *Performance: Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 6(1). 66-85.